

NAN

**ANALISIS KETIMPANGAN DAN KLASIFIKASI WILAYAH SEKTOR
PERTANIAN ANTAR KABUPATEN/KOTA DI SUMATERA SELATAN**



Skripsi Oleh:

FENY MARISSA

NIM. 01071002033

Jurusan Ekonomi Pembangunan

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Gelar Sarjana Ekonomi*

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA
2011**

B
339.523 07

Fen

a
2011

**ANALISIS KETIMPANGAN DAN KLASIFIKASI WILAYAH SEKTOR
PERTANIAN ANTAR KABUPATEN/KOTA DI SUMATERA SELATAN**

R-22572/23566



Skripsi Oleh:

FENY MARISSA
NIM. 01071002033
Jurusan Ekonomi Pembangunan

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Gelar Sarjana Ekonomi*

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA
2011**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NASIONAL
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : FENY MARISSA
NIM : 01071002033
JURUSAN : EKONOMI PEMBANGUNAN
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS KETIMPANGAN DAN KLASIFIKASI WILAYAH
SEKTOR PERTANIAN ANTAR KABUPATEN/KOTA DI
SUMATERA SELATAN

Telah diuji di depan panitia ujian komprehensif pada tanggal 1 November 2011 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Panitia Ujian Komprehensif
Inderalaya, November 2011

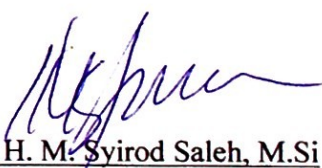
Ketua,



Dr. Azwardi, SE, M.Si

NIP.196805181993031003

Anggota,



Drs. H. M. Syirod Saleh, M.Si

NIP.1953090219874031001

Anggota

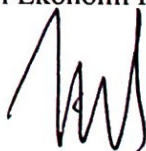


Nazeli Adnan, SE, M.Si

NIP.19580417988101002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Dr. Azwardi, SE, M.Si

NIP.196805181993031003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Feny Marissa
NIM : 01071002033
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan Daerah

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

ANALISIS KETIMPANGAN DAN KLASIFIKASI WILAYAH SEKTOR PERTANIAN ANTAR KABUPATEN/KOTA DI SUMATERA SELATAN

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Palembang, 5 November 2011

Pembuat Pernyataan

METERAI
TEMPEL



PAJAK PEMBANGUNAN BANGGA
TOL
20
452A2AAF496571138

ENAM RIBU RUPIAH
6000

DJP

Feny Marissa

01071002033

SURAT PERNYATAAN

Kami dosen pembimbing skripsi menyatakan bahwa abstraksi dari mahasiswa,

Nama : Feny Marissa

NIM : 01071002033

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Judul : **Analisis Ketimpangan Dan Klasifikasi Wilayah Sektor
Pertanian Antar Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan**

Telah kami periksa cara penulisan, grammar, maupun susunan tensesnya dan kami setuju untuk ditempatkan di lembar abstrak.

Inderalaya, November 2011

Pembimbing Skripsi

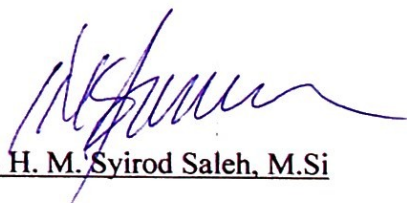
Ketua,



Dr. Azwardi, SE, M.Si

NIP.196805181993031003

Anggota,



Drs. H. M. Syirod Saleh, M.Si

NIP.195309021984031001

MOTTO :

- ☺ *think positive then you will get the positive things*

- ☺ *“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (QS. An-Naim :39)*

- ☺ *Jangan pernah meremehkan impian, setinggi apapun itu Allah sungguh Maha Mendengar dan Mengabulkan*

Kupersembahkan karya tulis ini kepada:

1. Ayah dan ibuku
2. Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul: ***“Analisis Ketimpangan Dan Klasifikasi Wilayah Sektor Pertanian Antar Kabupaten/Kota Di Sumatera Selatan”***. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

Penelitian ini mendeskripsikan ketimpangan dan pola pengklasifikasian wilayah sektor pertanian serta implikasi terhadap interaksi antar kabupaten/kota di Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan sektor pertanian yang terjadi antar kabupaten/kota di Sumatera Selatan cukup merata dan diketahui bahwa kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Muara Enim, Musi Banyuasin, Musi Rawas, Banyuasin, Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir termasuk kecamatan yang cepat maju dan cepat tumbuh. Kabupaten Lahat, kabupaten Empat Lawang, dan kota Pagaralam termasuk dalam wilayah maju tapi tertekan dimana tingkat pendapatan perkapitanya relatif tinggi tapi tingkat pertumbuhannya rendah. Kota Lubuk Linggau termasuk wilayah berkembang cepat. Kota Palembang, Prabumulih, kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Ogan Ilir termasuk dalam wilayah relatif tertinggal. Dan menunjukkan bahwa terdapat tiga wilayah pusat pertumbuhan di Sumatera Selatan dengan masing-

2. Kedua orang tuaku yang tercinta, ayah Mulkan Azis dan ibu Ahada serta saudara-saudaraku yang selalu mendoakanku dan memberikan dukungan moril maupun materiil selama ini.
3. Bapak Dr. Azwardi, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya dan selaku dosen Pembimbing I skripsi yang telah mengorbankan waktu untuk membimbingku selama dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. M. Syirod Saleh, M.Si, selaku dosen Pembimbing II skripsi yang telah mengorbankan waktu untuk membimbingku selama dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
5. Bapak Nazeli Adnan, SE, M,Si selaku dosen penguji yang telah membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya
6. Bapak Prof. Dr. H. Syamsurijal, AK selaku dosen Pembimbing Akademik yang selalu membantuku selama menempuh pendidikan di jenjang strata satu ini.
7. Ibu Prof. Dr. Hj. Badia Perizade, MBA selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
8. Semua Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
9. Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) yang telah memberiku banyak pelajaran dan pengalaman dalam berorganisasi serta menjadi keluarga keduaku.
10. Teman-teman angkatan 2007 Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

11. Seluruh staff dan pegawai tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

Inderalaya, Oktober 2011

Feny Marissa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN INTEGRITAS KARYA ILMIAH.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xvi
DAFTAR SKEMA.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	12
1.4. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	
2.1.1. Pertumbuhan dan Pemerataan.....	14
2.1.2. Teori Myrdal Mengenai Dampak Balik.....	15
2.1.3. Teori Pembangunan Tidak Seimbang Hirschman.....	17
2.1.4. Konsep Ketimpangan.....	18

2.1.5 Ketimpangan Regional	23
2.2. Penelitian Terdahulu.....	24
2.3. Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	30
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	30
3.3 Teknik Analisis	31
3.4. Batasan Variabel.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	39
4.1.1. Gambaran Umum Provinsi Sumatera Selatan	39
4.1.2. Sektor Pertanian Provinsi Sumatera Selatan.....	42
4.1.3. Ketimpangan Sektor Pertanian.....	50
4.1.4. Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian	51
4.1.5. Keadaan Penduduk	54
4.2. Pembahasan	59
4.2.1. Analisis Ketimpangan Sektor Pertanian Sumatera Selatan	59
4.2.1.1 Ketimpangan Sektor Pertanian Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan	59
4.2.1.2 Ketimpangan Sektor Pertanian Antar Kabupaten/Kota Tanpa Pemekaran di Sumatera Selatan	62
4.2.2. Analisis Pola Pengklasifikasian Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian Provinsi Sumatera Selatan Berdasarkan Tipologi Klassen ..	64
4.2.3 Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi (Analisis Scalogram)	68
4.2.4 Analisis implikasi terhadap interaksi antar kabupaten/kota di Sumatera Selatan	74

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan..... 78

5.2. Saran..... 79

DAFTAR PUSTAKA 81

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Sumatera Selatan	4
Tabel 1.2	PDRB Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan Sumatera Selatan (2000-2009)	5
Tabel 1.3	PDRB Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan Antar Kabupaten/Kota (2005-2009).....	8
Tabel 1.4	Luas Panen Antar Kabupaten/Kota (2005-2008).....	10
Tabel 4.1	Luas Wilayah, Jumlah Kecamatan, Desa dan Kelurahan menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan tahun 2009.....	41
Tabel 4.2	Produksi Tanaman Bahan Makanan.....	43
Tabel 4.3	Produksi Perkebunan.....	46
Tabel 4.4	Produksi Kehutanan	47
Tabel 4.5	Produksi Peternakan.....	48
Tabel 4.6	Produksi Perikanan.....	49
Tabel 4.7	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB (2005-2009) .	52
Tabel 4.8	Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian Kabupaten/Kota Sumatera Selatan (2000-2009).....	53
Tabel 4.9	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Sumatera Selatan (2000-2009)	55
Tabel 4.10	Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan (2000-2009)	56
Tabel 4.11	Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan (2000-2009)	57
Tabel 4.12	Indeks Williamsons Pertanian Antar Kabupaten/Kota	60
Tabel 4.13	Indeks Williamsons Pertanian Antar Kabupaten/Kota Tanpa Pemekaran	63
Tabel 4.14	Kombinasi Analisis Tipologi Klassen	65
Tabel 4.15	Scalogram Fasilitas Sosial Tiap Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan	69

Tabel 4.16 Scalogram Fasilitas Ekonomi Tiap Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan	71
Tabel 4.17 Scalogram Fasilitas Pemerintahan Tiap Kabupaten/Kota Sumatera Selatan	72
Tabel 4.18 Nilai Keseluruhan Fasilitas Sosial, Ekonomi, Pemerintahan Tiap Kabupaten/Kota Sumatera Selatan.....	73
Tabel 4.19 Interaksi Antar Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva U Terbalik Kuznets	14
Gambar 2.2 Perkiraan Koefisien Gini	21
Gambar 2.3 Kurva Lorenz.....	22
Gambar 4.1 Pola dan Struktur Perekonomian Provinsi Sumatera Selatan Menurut Tipologi Klassen	66

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1. PDRB Sektor Pertanian Provinsi Sumatera Selatan	6
Grafik4.1. Indeks Williamsons Sektor Pertanian Antar Kabupaten/Kota Sumatera Selatan (2000-2009)	61
Grafik4.2. Indeks Williamsons Sektor Pertanian Antar Kabupaten/Kota Sumatera Selatan tanpa Pemekaran (2000-2009)	64

ABSTRAK

Marissa, Feny. 2011. Analisis Ketimpangan Dan Klasifikasi Wilayah Sektor Pertanian Antar Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan. Fakultas Ekonomi. Universitas Sriwijaya. Dosen Pembimbing; (1) Dr. Azwardi, SE, M.Si. (2) Drs. H. M. Syirod Saleh, M.Si.

Penelitian ini mendeskripsikan ketimpangan dan pola pengklasifikasian wilayah sektor pertanian serta implikasi terhadap interaksi antar kabupaten/kota di Sumatera Selatan. Data yang digunakan adalah periode 2000 sampai 2009. Data ini dianalisis dengan menggunakan Indeks Williamsons, Tipologi Klassen, Metode *Scalogram* dan model Gravitasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan sektor pertanian yang terjadi antar kabupaten/kota di Sumatera Selatan cukup merata. Dalam analisis Tipologi Klassen diketahui bahwa kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Muara Enim, Musi Banyuasin, Musi Rawas, Banyuasin, Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir termasuk kecamatan yang cepat maju dan cepat tumbuh. Kabupaten Lahat, kabupaten Empat Lawang, dan kota Pagaralam termasuk dalam wilayah maju tapi tertekan dimana tingkat pendapatan perkapitanya relatif tinggi tapi tingkat pertumbuhannya rendah. Kota Lubuk Linggau termasuk wilayah berkembang cepat. Kota Palembang, Prabumulih, kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Ogan Ilir termasuk dalam wilayah relatif tertinggal. Dalam analisis scalogram dan gravitasi menunjukkan bahwa terdapat tiga wilayah pusat pertumbuhan dengan masing-masing *hinterland*-nya yaitu kawasan *pertama*, meliputi kabupaten Ogan Komering Ilir, kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Banyuasin, dan kabupaten Ogan ilir dengan pusat pertumbuhan terdapat di kota Palembang. Kawasan *kedua*, meliputi kabupaten Ogan Komering Ulu, Prabumulih, kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dan, Ogan Komering Ulu Timur dengan pusat pertumbuhan di kabupaten Muara Enim. Dan kawasan *ketiga* meliputi, kabupaten Musi Rawas, Pagaralam, Kabupaten Lubuk Linggau, dan Kabupaten Empat Lawang dengan pusat pertumbuhan berada di kabupaten Lahat.

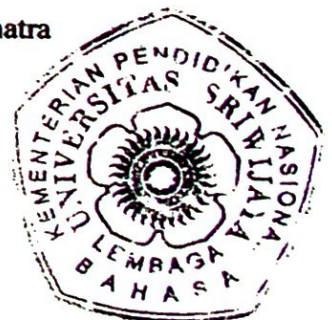
Kata kunci: Ketimpangan, Klasifikasi Wilayah, Pertumbuhan dan Pemeratan, Pusat Pertumbuhan, Provinsi Sumatera Selatan

ABSTRACT

Marissa, Feny. 2011. *An Analysis of Imbalance and Classification of Inter-county, Inter-city Agricultural Sector in South Sumatra*. Faculty of Economics, Sriwijaya University. Advisors: (1) Dr. Azwardi, SE, M.Si., (2) Drs. H. M. Syirod Saleh, M. Si.

This research aimed at describing imbalance and classification pattern of an agricultural sector and their implication for interaction among counties and cities in South Sumatra. The data covered the period of 2000 – 2009. This research analyzed the data using Williamsons Index, Classen Typology, Scalogram Method, and Gravitation Model. The research results show that imbalance of sector among counties and cities in South Sumatra was common. It was found by the application of Klassen Typology that counties such as Ogan Komering Ulu Timur, Muara Enim, Musi Banyuasin, Musi Rawas, Banyuasin, Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir experienced rapid progress and growth. Lahat and Empat Lawang Counties and Pagaralam City also made rapid progress in terms of high incomes but experienced slow growth. Lubuk Linggau City was also a region that made rapid progress. Cities such as Palembang and Prabumulih and counties such as Ogan Komering Ulu Selatan and Ilir Timur made relatively slow advance and growth. The scalogram and gravitation analyses showed that three counties: Ogan Komering Ilir, Musi Banyuasin, and Banyuasin, each with their hinterland, were growth regions and Palembang City became their growth center. At the second layer, Ogan Komering Ulu, Prabumulih, Ogan Komering Ulu Timur were the growth region and Muara Enim their growth center. The third layer covered Musi Rawas, Pagar Alam, Lubuk Linggau and Empat Lawang, and Lahat constituted their growth center.

Key words: imbalance, region, classification, growth, even prosperity, South Sumatra



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesejahteraan masyarakat Indonesia sebagai negara berkembang dapat dilihat dari tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi di negara atau daerahnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah maka diharapkan pula pendapatan masyarakat di daerah tersebut ikut meningkat. Akan tetapi pada kenyataannya bagi negara berkembang seringkali mengalami kesulitan dalam meningkatkannya.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses terjadinya kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan output perkapita. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil per orang. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertambahan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1992: 15).

Pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi akan mendorong pertumbuhan ekonomi, begitu pula sebaliknya, dengan adanya pertumbuhan ekonomi akan memperlancar proses pembangunan. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses serta tahapan - tahapan usaha yang dilakukan oleh suatu negara dalam meningkatkan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita penduduknya dalam jangka panjang upaya

mencapai pertumbuhan ekonomi. Tolok ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antarpenduduk, antar daerah dan antar sektor.

Keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu dapat dinilai dengan menggunakan laju pertumbuhan ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik (2008: 40) laju pertumbuhan ekonomi merupakan tolok ukur keberhasilan kinerja ekonomi daerah serta dapat menunjukkan arah kebijakan pembangunan suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Pertumbuhan tersebut merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi, yang secara tidak langsung merupakan gambaran tingkat perubahan ekonomi yang terjadi. Laju pertumbuhan yang berbeda-beda, sebagai akibat berbedanya kondisi dan permasalahan masing-masing sektor, pada gilirannya akan memberikan respon yang berbeda pada usaha-usaha pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan dan akan mengakibatkan terjadinya pergeseran dalam alokasi sumber-sumber ekonomi.

Tingkat dan pertumbuhan pendapatan masyarakat dapat diketahui melalui penyajian statistik Pendapatan Regional secara berkala, untuk digunakan sebagai bahan perencanaan pembangunan regional khususnya di bidang ekonomi. Statistik pendapatan regional merupakan indikator ekonomi yang disusun berdasarkan data statistik lainnya baik produksi maupun ketenagakerjaan. Kualitas statistik pendapatan regional akan ditentukan oleh kualitas dari berbagai jenis data yang berasal dari instansi yang terkait.

Pendapatan Regional atas dasar harga konstan dapat mengukur keberhasilan pembangunan di suatu daerah, dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi dengan wilayah-wilayah lain. Dengan membandingkan pertumbuhan masing-masing sektor antar wilayah atau daerah akan dapat pula mengukur kemajuan setiap daerah.

Salah satu indikator yang termasuk dalam Pendapatan Regional adalah Pendapatan Regional Domestik Bruto (PDRB). Menurut Badan Pusat Statistik (2008:31), PDRB atas dasar harga pasar (harga yang berlaku) merupakan penjumlahan nilai tambah bruto (*gross value added*) dari seluruh sektor perekonomian di dalam suatu wilayah atau daerah dalam periode tertentu, biasanya satu tahun. Nilai tambah adalah selisih nilai produksi (*output*) dengan biaya antara (*intermediate input*). Nilai tambah bruto mencakup komponen faktor produksi: upah dan gaji, bunga modal, sewa tanah, keuntungan, penyusutan, serta pajak tak langsung netto. Faktor pendapatan adalah balas jasa faktor produksi yang terdiri dari tenaga kerja (*labour*), modal (*capital*), tanah (*land*), managerial (*entrepreneur*).

Adapun klasifikasi sektor dalam PDRB sampai saat ini masih mengacu pada *System of National Account* (SNA) 1993. Semua negara harus menggunakan klasifikasi baru 9 sektor yang terdiri dari sektor pertanian, pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, listrik, gas dan air minum, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta jasa-jasa.

Beberapa sektor yang ada dalam PDRB, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup besar memberikan kontribusi terhadap besarnya nilai PDRB di suatu wilayah atau daerah pada beberapa periode, khususnya pada provinsi Sumatera Selatan dimana mencakup beberapa subsektor yaitu tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasilnya, kehutanan, dan perikanan. Kegiatan produksi pada sektor pertanian sudah meluas hampir diseluruh wilayah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan
Provinsi Sumatera Selatan
Tahun 2005-2009 (%)

PDRB	TAHUN				
	2005	2006	2007	2008	2009
Pertanian	19,76	19,99	20,11	19,92	19,73
Pertambangan dan Penggalian	26,86	25,61	24,27	23,45	22,89
Industri Pengolahan	17,74	17,76	17,74	17,46	17,12
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,47	0,48	0,48	0,48	0,49
Bangunan	7,22	7,36	7,52	7,60	7,84
Perdagangan, Hotel dan Restoran	12,95	13,29	13,69	13,93	13,80
Pengangkutan dan Komunikasi	4,04	4,25	4,59	4,97	5,43
Keu.Persewaan dan Jasa Perusahaan	3,75	3,86	3,98	4,11	4,22
Jasa-Jasa	7,21	7,40	7,62	8,08	8,48
Total	100	100	100	100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik, PDRB Sumatera Selatan

Pada Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa sektor pertanian di Provinsi Sumatera Selatan memiliki peranan yang cukup berarti dalam perekonomian. Besarnya kontribusi aktivitas perekonomian dari sektor terhadap PDRB sebesar 20,11 pada tahun 2007 dan secara nominal nilai output pada sektor ini yaitu sebesar 11.113.699 juta rupiah. Adapun sarana pendukung seperti jalan, perairan, saluran irigasi, alat-alat pertanian, bibit unggul, serta penyuluhan-penyuluhan bagi petani merupakan sarana dan prasarana utama ada di provinsi Sumatera Selatan yang dapat mengakselerasi pertumbuhan pada sektor ini.

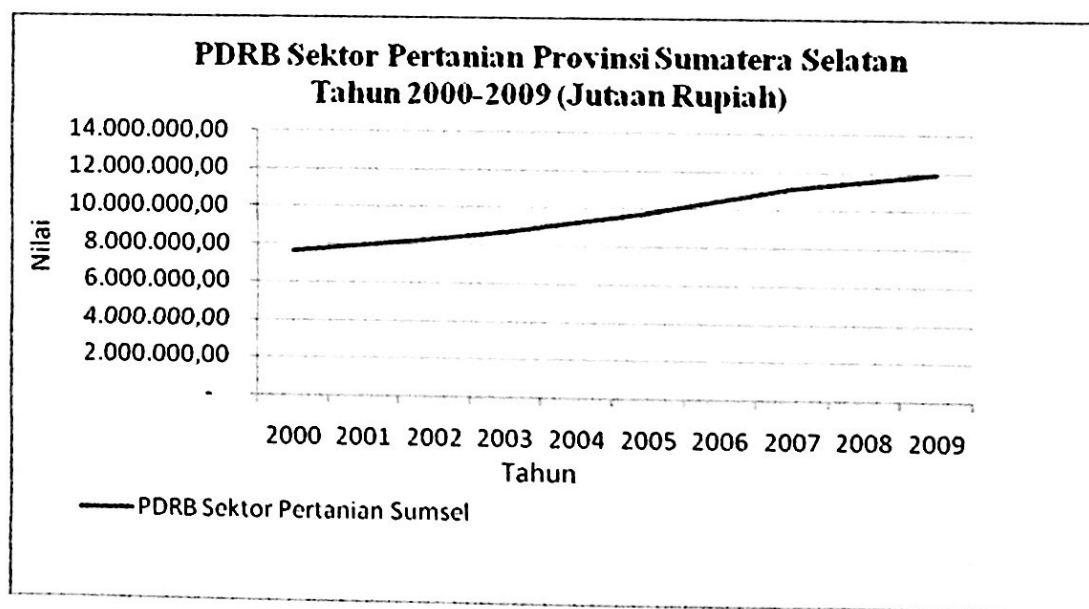
Perkembangan dan kondisi besarnya kontribusi sektor pertanian di Provinsi Sumatera Selatan terhadap besarnya PDRB Provinsi Sumatera Selatan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun pada periode 2000-2009. Kondisi ini terlihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
PDRB Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Sumatera Selatan
Tahun 2000-2009 (Jutaan Rupiah)

Tahun	PDRB
2000	7,627,133.00
2001	7,950,978.00
2002	8,311,409.00
2003	8,725,687.00
2004	9,261,544.00
2005	9,805,678.00
2006	10,437,334.00
2007	11,113,699.00
2008	11,567,788.00
2009	11,927,064.00

Sumber: Badan Pusat Statistik, PDRB Sumatera Selatan

Pada Tabel 1.2, dapat dilihat bahwa besarnya PDRB sektor pertanian di Provinsi Sumatera Selatan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2000, sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 7.627.133 juta terhadap total PDRB Provinsi Sumatera Selatan. Pertumbuhan sektor pertanian mengalami kenaikan menjadi 8.725.687 juta pada tahun 2003. Kenaikan PDRB sektor pertanian berlangsung secara terus menerus. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2006 dan 2007, besarnya PDRB sektor pertanian di Provinsi Sumatera Selatan telah mencapai 10.437.334 juta dan 11.113.699 juta. Dan hingga tahun 2009, kenaikan PDRB sektor pertanian di provinsi mencapai 11.927.064 juta. Perkembangan dan kondisi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Sumatera Selatan meningkat cukup stabil dari tahun ke tahun pada periode 2000-2009. Kondisi ini dapat diilustrasikan dalam Gambar 1.1.



Grafik 1.1. PDRB Sektor Pertanian Provinsi Sumatera Selatan (2000-2009)

Pertumbuhan sektoral (sektor pertanian) dalam lingkup spasial terkadang tidak selalu berlangsung sistemik. Ada beberapa daerah yang mencapai pertumbuhan secara cepat, sementara beberapa daerah lain mengalami pertumbuhan yang sangat lambat. Daerah-daerah tersebut tidak mengalami kemajuan atau pertumbuhan yang sama disebabkan oleh karena kurangnya sumber-sumber yang dimiliki, adanya kecenderungan peranan modal (investor) memilih daerah perkotaan atau daerah yang lebih memiliki fasilitas yang memadai dan mendukung seperti prasarana perhubungan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, perbankan, asuransi, juga tenaga kerja yang terampil serta adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari pemerintah pusat kepada daerah.

Pembangunan sektor pertanian yang dilaksanakan sejauh ini telah cukup mendorong pertumbuhan pada sektor pertanian, tetapi dengan adanya permasalahan antar wilayah dan perbedaan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah relatif tidak bisa menghindari ketimpangan sektoral (sektor pertanian). Ketimpangan sektoral merupakan perbedaan kondisi tingkat kemajuan ekonomi sektoral antar daerah yang berlebihan (Sutarno & Kuncoro, 2003: 100). Secara umum menciptakan sektor unggulan dan sektor non unggulan.

Ketimpangan sektoral antar daerah ini seringkali dapat menjadi suatu permasalahan yang serius. Ketimpangan sektoral pada sektor pertanian ini juga dapat terjadi antar masing-masing kabupaten/kota dalam suatu provinsi tidak terkecuali pada Provinsi Sumatera Selatan. Kondisi ini dapat dilihat pada Tabel 1.3:

Tabel 1.3
PDRB Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan
Antar Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan
Tahun 2009 (Jutaan Rupiah)

Kabupaten/Kota	2005	2006	2007	2008	2009
Palembang	108584	110439	116094	120337	124093
OKU	556530	599826	647953	687690	714628
OKI	1213156	1293989	1378695	1441718	1498644
Muara Enim	1154990	1272683	1403310	1521076	1613622
Lahat	631702	666101	706303	746077	779453
Musi Rawas	1051814	1118988	1214865	1300965	1388334
Musi Banyuasin	1283102	1375110	1486327	1560074	1629862
Banyuasin	1270710	1339990	1416567	1483323	1568244
OKU Selatan	340371	362175	373463	387574	404100
Ogan ilir	912584	964535	1023356	1067238	1117998
Empat Lawang	358439	373900	394104	403628	417362
Prabumulih	107056	110697	114653	119052	121789
Pagar Alam	210492	211870	213278	214312	215240
Lubuk Linggau	58088	61501	65094	68212	70426

Sumber: Badan Pusat Statistik, PDRB Sumatera Selatan

Pada tabel tersebut menunjukkan adanya ketimpangan pada sektor pertanian antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2005 hingga 2009. Hal ini dapat dilihat pada kabupaten Musi Banyuasin, besarnya PDRB sektor pertaniannya mencapai 1.283.102 juta pada tahun 2005 kemudian meningkat menjadi 1.486.327 juta ditahun 2007 dan pada tahun 2009 terus meningkat hingga mencapai 1.629.862 juta. Kondisi ini sangat berbeda jauh dengan kabupaten OKU Selatan yang hanya memberikan kontribusi sebesar 340.371 juta rupiah tahun 2005, meskipun mengalami peningkatan setiap tahunnya akan namun tetap tertinggal jauh sebesar 404.100 juta rupiah ditahun 2009 pada sektor ini. Di kota Palembang dan Prabumulih besarnya PDRB tahun 2005 pada sektor ini juga sangat kecil sebesar 108.584 dan 107.056 juta rupiah. Peningkatan produksi sektor pertanian ini juga dialami kota Palembang dan

Prabumulih, pada tahun 2007 besarnya PDRB sektor pertanian di daerah ini mencapai 116.094 dan 114.653 kemudian meningkat lagi menjadi sebesar 124.093 juta dan 121.789 juta rupiah pada tahun 2009. Kabupaten Lubuk Linggau memberikan kontribusi terkecil setiap tahunnya yaitu sebesar 58.088 juta rupiah pada tahun 2005, 68.212 juta rupiah pada tahun 2008 dan 70.426 juta rupiah ditahun 2009.

Berdasarkan teori kutub pertumbuhan yang dipopulerkan oleh ekonom Perroux menyatakan bahwa pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang bersamaan, melainkan pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang merupakan pusat pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda (Kuncoro, dikutip dalam Roziana, 2008: 86). Selanjutnya timbul daerah yang relatif maju yang akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif. Adapun pola pertumbuhan ekonomi dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah berdasarkan Tipologi Klassen dapat diklasifikasikan menjadi 4 wilayah yaitu: (a) daerah yang maju dan tumbuh cepat; (b) daerah maju tapi tertekan; (c) daerah berkembang cepat; (d) daerah relatif tertinggal (Lili, n.d).

Selain hasil produksi dari sektor pertanian, salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya pertumbuhan PDRB di setiap wilayah dapat yaitu dilihat dari luasnya lahan panen di masing-masing wilayah kabupaten/kota. Seringkali ditemukan dalam satu provinsi pertumbuhan sektor pertanian di masing-masing kabupaten/kota yang berada di daerah yang memiliki lahan yang subur dan cukup luas untuk dijadikan lahan pertanian serta memiliki potensi menghasilkan hasil pertanian yang lebih akan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan

dengan kabupaten lain yang relatif memiliki lahan yang tandus. Kondisi ini dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4
Luas Panen Antar Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan
Tahun 2005-2008 (dalam Ha)

Kabupaten/kota	Tanaman Sayur-sayuran				Tanaman Buah-buahan			
	2005	2006	2007	2008	2005	2006	2007	2008
Palembang	4502	3693	2818	784	1095	953	720	158
OKU	597	369	849	323	3050	2543	5266	1516
OKI	1718	2209	6012	1807	3714	3172	3352	4194
Muara Enim	2751	2235	5936	3118	2874	2754	4552	3553
Lahat	2357	3089	5276	1742	3791	2968	2484	1701
Musi Rawas	1044	818	2030	946	1766	2029	1708	1621
Musi Banyuasin	2996	3498	7225	3201	1865	1581	1691	1791
Banyuasin	4229	4342	9202	3003	2053	1473	1364	1500
OKU Selatan	1216	997	3053	2124	3767	1864	722	1076
OKU Timur	2207	1888	4071	2021	8305	5403	6895	6006
Ogan Ilir	992	755	3856	1676	2613	1324	2618	1799
Empat Lawang	-	-	-	651	-	-	-	-
Prabumulih	666	779	895	545	4135	662	548	641
Pagar Alam	1779	1981	3191	1802	102	101	94	156
Lubuk Linggau	161	131	249	56	138	147	124	283

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan

Tabel diatas menunjukkan luasnya lahan panen di setiap kabupaten/kota dari tahun 2005-2008. Luas lahan panen terbesar terdapat pada kabupaten Musi Banyuasin dan Banyuasin, hal ini seimbang dengan besarnya hasil produksi pertanian yang dihasilkan oleh kabupaten tersebut. Pada kota Palembang, lahan panennya tidak terlalu luas, hal ini dikarenakan lahan-lahan di kota Palembang lebih banyak digunakan untuk pembangunan-pembangunan gedung-gedung dan fasilitas-fasilitas modern lainnya.

Perbedaan potensi dan pertumbuhan sektor pertanian di masing-masing kabupaten/kota ini akan menyebabkan ketimpangan sektor pertanian dan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan sehingga dapat terbentuk pengklasifikasian pola pertumbuhan sektor pertanian antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan. Dengan melihat kecenderungan tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas dan menganalisis ketimpangan sektor pertanian dan klasifikasi wilayah antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik pertanyaan yang menarik untuk diajukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Berapa besar ketimpangan sektor pertanian antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan?
2. Bagaimana pola (pengklasifikasian) pertumbuhan ekonomi sektor pertanian antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan?

3. Bagaimana implikasi pola pertumbuhan ekonomi sektor pertanian tersebut terhadap interaksi antar kabupaten/kota?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya ketimpangan pembangunan pertanian antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan.
2. Untuk mengklasifikasikan pola pertumbuhan ekonomi sektor pertanian antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan.
3. Untuk mengetahui implikasi pola pertumbuhan ekonomi sektor pertanian tersebut terhadap interaksi antar kabupaten/kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Manfaat ini diperuntukkan bagi mahasiswa ekonomi pada umumnya dan mahasiswa ekonomi pembangunan pada khususnya agar dapat menambah dan memperkaya bahan kajian teori untuk pengembangan penelitian selanjutnya serta mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari untuk mendukung analisis pada penulisan skripsi ini.

2. Manfaat Operasional

Penelitian dan penulisan ini dilakukan sebagai masukan untuk pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan acuan untuk menganalisis ketimpangan dan klasifikasi wilayah sektor pertanian antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul, Roziana Hidayati. 2008. *Analisis Ketimpangan Ekonomi Antar Kecamatan Di Kabupaten Gresik*. Volume 6. Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Arsyad, Lincolin. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2008. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Palembang Tahun 2008*. Palembang: BPS.
- Caska & Riadi. n.d. Pertumbuhan Dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Daerah Di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*: Universitas Riau.
- Cendrawasih, Tiara. 2009. Analisis Ketimpangan Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Selatan. *Skripsi*. Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Jhingan, M. L. 2007. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: Penerbit PT RajaGrafindo Persada.
- Junaidi, 2010. *Penduduk dan Pembangunan*. Diakses pada tanggal 16 Maret 2011 dari <http://junaidichaniago.wordpress.com/2010/02/12/penduduk-dan-pembangunan-ekonomi-2/>.
- Kuncoro, Mudrajad. 2000. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN
- Kuncoro, Mudrajad & Sutarno. 2003. Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Banyumas, 1933-2000. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 8 : Universitas Gajah Mada.
- Kamaludin, Rustian. 1998. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Laporan Eksekutif, 2000. *Pengeluaran Penduduk, Distribusi Pendapatan, dan Tingkat Kemiskinan*. Diakses pada tanggal 2 November 2011 dari <http://jateng.bps.go.id/2000/b1002.htm>
- Masli, Lili. n.d. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Regional Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.

- Rohima, Siti. 2009. Analisis Ketimpangan Fiskal Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Selatan. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya, Palembang (tidak dipublikasi).
- Syams, 2011. *Alat Analisis Scalogram dan model Gravitasi*. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2011 dari <http://2frameit.blogspot.com/2011/07/alat-analisis-scalogram-model-gravitasi.html>
- Tafenau, Egle. n.d. *Regional Disparities And Sustainable Economic Growth*. Estonia: University of Tartu.
- Tarigan, Robinson. *Ekonomi Regional*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Wu, Yanrui. 2006. *Regional Growth, Disparity and Convergence in China and India: A Comparative Study*. Melbourne: University of Western Australia